

PENGGUNAAN MODEL SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGOMENTARI PERSOALAN FAKTUAL SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Indah Febria Chasanah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (indah091644218@yahoo.co.id)

Masengut Sukidi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam mengomentari persoalan faktual. Berdasarkan permasalahan tersebut, digunakan model simulasi dalam pembelajaran mengomentari persoalan faktual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan kendala serta cara mengatasi kendala tersebut dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, tes, dan catatan lapangan. Analisis data kualitatif dan kuantitatif dilakukan terhadap data pelaksanaan pembelajaran, hasil tes siswa, dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I sebesar 96,6% menjadi 100% pada siklus II, nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran meningkat dari 76,5 menjadi 93,8, persentase ketuntasan klasikal pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 88,9% yang semula hanya 58,3%. Kendala-kendala yang muncul dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan solusi antara lain: (1) guru mempersiapkan sebaik-baiknya setiap kegiatan yang telah direncanakan; (2) guru meminta bimbingan dari guru kelas; dan (3) guru memberikan tugas lanjutan kepada siswa yang kurang disiplin. Jadi berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model simulasi telah berhasil meningkatkan kemampuan mengomentari persoalan faktual siswa kelas V SDN x.

Kata kunci: *model simulasi, kemampuan mengomentari.*

Abstract: *This research is motivated by the lack of speaking ability of students to comment on the factual issues. Based on these problems, the simulation model used in the study to comment on the factual issues. This study aims to describe the implementation of learning, student learning outcomes, and obstacles and how to overcome these obstacles in learning. This study uses classroom action research design. Data was collected by observation techniques, test, and field notes. Qualitative and quantitative data analysis performed on the data the implementation of learning, students' test results, and field notes. Results of this study showed an increase in feasibility study of the first cycle of 96.6% to 100% in the second cycle, the value of the achievement of learning implementation increased from 76.5 to 93.8, the percentage of classical completeness on the second cycle also increased to 88.9 % which was originally only 58.3%. Constraints that arise in the learning process can be addressed by the solution include: (1) teachers prepare carefully all the planned activities, (2) the teacher asked for the guidance of the class teacher, and (3) teachers give assignments to students who continued lack of discipline. So based on the data obtained in this study it can be concluded that the use of simulation models have been successful in improving the ability to comment on the factual issue of X Elementary School fifth grade students.*

Keywords: *simulation models, the ability to comment on.*

PENDAHULUAN

Setiap orang dapat berbahasa dan berinteraksi satu sama lain melalui bahasa yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djojoseuroto (2007:45) bahwa berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Penyampaian informasi akan berjalan dengan baik jika seseorang mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengarkan dan berbicara adalah keterampilan memahami bahasa lisan, hanya saja mendengarkan bersifat reseptif, dan berbicara bersifat produktif. Sedangkan membaca dan menulis merupakan kemampuan memahami bahasa tulis, hanya saja membaca bersifat reseptif, dan menulis bersifat produktif.

Siswa sekolah dasar dituntut menguasai keempat keterampilan berbahasa. Salah satunya adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan (Tarigan, 2008:16), sedangkan keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu sasaran pembelajaran berbahasa Indonesia di sekolah dasar. Siswa sekolah dasar dengan penguasaan keterampilan tersebut diharapkan tidak hanya mampu menyerap informasi yang diberikan namun juga menuangkan kembali secara lisan informasi yang diterima. Sehingga diharapkan pada jenjang pendidikan berikutnya siswa sekolah dasar tetap dapat mengembangkan keterampilan bicarannya dan ketika terjun di masyarakat siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku.

Menurut Pakar bahasa Noam Chomsky dalam Santrock (2002:180) "Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan alat penguasaan bahasa (Language Acquisition Device, LAD) suatu keterikatan biologis yang memudahkan anak untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis dan semantik". Dengan begitu setiap anak telah dibekali kemampuan tata bahasa bawaan yang memudahkan mereka untuk berbahasa.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, khususnya di kelas V SD X menunjukkan hasil belajar yang rendah. Dari 36 siswa hanya ± 12 siswa (33%) yang mampu menunjukkan keaktifan berbicara dalam diskusi kelas maupun kelompok, terutama dalam memberikan komentar, sedangkan ± 24 siswa (67%) belum mampu menunjukkan keterampilan berbicara yang memadai.

Hal tersebut karena guru menggunakan cara yang konvensional dalam pembelajaran keterampilan berbicara dan porsi kegiatan berbicara yang sangat minim dilakukan di dalam proses pembelajaran. Kegiatan berbicara yang dimaksud adalah berbicara di depan umum seperti di depan kelas dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun. Selain itu, kegiatan evaluasi keterampilan berbicara di kelas tersebut menggunakan ujian secara tertulis, sehingga tidak dapat mengukur kemampuan berbicara siswa dengan baik.

Solusi untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga mampu mengembangkan secara optimal keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa agar berani berbicara di depan umum, melatih siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif dan mengoptimalkan kemampuan berbahasanya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan di atas adalah dengan penerapan model pembelajaran Simulasi. Model pembelajaran Simulasi menurut Hasibun dan Moedjiono dalam Tuniredja (2012:39) adalah "Tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja (dari kata simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah, dan Simulation artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja).

Model pembelajaran Simulasi memiliki kelebihan-kelebihan, yaitu: (1) melalui model Simulasi bagian-bagian dalam dunia nyata dapat disederhanakan dan disajikan dalam sebuah bentuk yang dapat diformat di dalam ruang kelas; (2) model Simulasi memudahkan siswa untuk mempelajari pengalaman yang tersimulasi (simulated experience); (3) melalui bentuk yang disederhanakan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai skill yang terasa sangat sulit ketika mereka lakukan di dunia nyata; (4) simulasi dirancang dalam bentuk permainan, sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan namun bermakna bagi siswa; (5) melalui model Simulasi siswa akan dihadapkan pada keadaan yang sebenarnya.

Model Simulasi memiliki empat fase, yaitu: (1) orientasi (orientations); (2) latihan peserta (exercise participation); (3) pelaksanaan simulasi (simulation operations); dan (4) wawancara partisipan (interview participants). Di dalam pelaksanaan keempat fase tersebut guru memiliki peranan penting, yaitu menjelaskan jalannya permainan, mewasiti jalannya simulasi, melatih siswa melakukan simulasi, dan mendiskusikan hubungan antara simulasi dengan dunia nyata.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; (1) mendiskripsikan

pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Simulasi untuk meningkatkan kemampuan mengomentari persoalan faktual pada siswa kelas V SD x; (2) mendiskripsikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan model Simulasi untuk meningkatkan kemampuan mengomentari persoalan faktual pada siswa kelas V SD x; (3) mendiskripsikan kendala-kendala yang muncul dan cara mengatasinya dalam pembelajaran.

Komentar adalah ulasan atau tanggapan atas berita, pidato, dan lain sebagainya (untuk menerangkan atau menjelaskan). Faktual adalah berita yang berdasarkan kenyataan dan mengandung kebenaran. Jadi kemampuan mengomentari persoalan faktual adalah kemampuan seseorang dalam memberikan komentar (pendapat, tanggapan berupa kritik dan saran) terhadap sebuah permasalahan nyata. Siswa dapat memberikan komentar berupa penolakan, persetujuan, kritik dan saran. Keempat bentuk komentar tersebut dapat dipraktikkan dalam beberapa kegiatan seperti berceramah, berdebat, bercakap-cakap, berkhotbah, bertelepon, bercerita, berpidato, bertukar pikiran, berwawancara, berdiskusi, berkampanye, dll.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara khususnya materi mengomentari persoalan faktual. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara. Selain itu, dapat memberi masukan kepada pihak sekolah tentang penerapan metode Simulasi yang dapat memperkaya model pembelajaran yang digunakan di sekolah dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

METODE

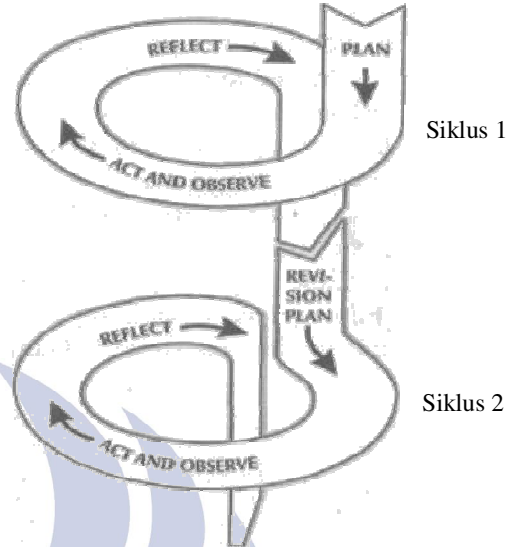
Rancangan Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bersiklus, dengan setiap siklus terdiri dari tiga tahapan yang sama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan dan pengamatan (*action and observing*), serta refleksi (*reflection*). Pelaksanaan penelitian ini berkolaborasi dengan guru kelas dan teman sejawat untuk menganalisis permasalahan yang muncul dan berlaku sebagai pengamat penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD x. Guru yang dijadikan sebagai subjek penelitian berjumlah satu orang. Siswa yang dijadikan subjek penelitian berjumlah 36 siswa.

Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini menggunakan siklus PTK Model Kemmis dan Teggart.



Gambar 1 Rancangan Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kemmis dan Teggart dalam Arikunto (2006:93)

Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif diantaranya adalah data tes kemampuan berbicara siswa dalam mengomentari persoalan faktual yang dilakukan secara lisan dan data pengamatan pelaksanaan pembelajaran selama pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, tes, dan catatan lapangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen untuk pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah instrumen observasi. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan chek list (✓) yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran kemampuan berbicara mengomentari persoalan faktual menggunakan model simulasi. Lembar pengamatan ini berisi pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan yang telah direncanakan dalam RPP pada setiap pertemuan.

Instrumen kedua adalah instrumen tes. Instrumen tes berupa lembar penilaian tes unjuk kerja yang digunakan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar berupa kemampuan berbicara siswa dalam mengomentari persoalan faktual. Melalui

instrumen tes ini akan diperoleh data berupa hasil nilai kemampuan berbicara siswa dalam mengomentari persoalan faktual yang dilakukan secara lisan. Dengan begitu dapat dievaluasi tentang kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran kemampuan berbicara dalam mengomentari persoalan faktual. Selanjutnya, berdasarkan hasil belajar siswa dan kendala yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru pada siklus I, akan dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Prosedur pelaksanaannya adalah, guru membagikan lembar berita, kemudian siswa diminta mengidentifikasi berita tersebut secara lisan. Selanjutnya secara berpasangan guru memberikan lima pertanyaan secara lisan kepada siswa, dan siswa menjawab pertanyaan tersebut secara lisan pula. Setelah siswa selesai menjawab pertanyaan, guru memberikan penilaian di kolom penilaian dengan memberikan tanda *check list* (✓) disetiap aspeknya. Tes unjuk kerja dinilai menggunakan kriteria penilaian kemampuan berbicara dalam menanggapi persoalan faktual sebagai berikut:

Instrumen penelitian yang ketiga adalah lembar catatan lapangan yang digunakan untuk mengetahui dan merekam situasi kelas selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung. Sehingga didapatkan catatan tentang kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran. Data hasil catatan lapangan ini akan membantu memperkuat deskripsi hasil penelitian kualitatif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini berupa teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif merupakan salah satu tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk menerjemahkan jenis data dari hasil observasi, tes dan catatan lapangan, menjadi data kualitatif dalam bentuk deskriptif kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengubah data agar data yang di dapatkan dapat ditransformasikan ke dalam bentuk penyajian data.

Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul atau terjadi saat proses pembelajaran kemampuan berbicara mengomentari persoalan faktual menggunakan media simulasi. Setelah diketahui kendala apa saja yang muncul, maka selanjutnya dicarikan solusi atau cara untuk mengatasi kendala tersebut agar dipertemuan berikutnya tidak terulang kembali.

Selain itu, digunakan untuk mencatat temuan-temuan baru dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan

temuan-temuan baru yang ditemui selama berlangsungnya penelitian. Temuan-temuan tersebut dicatat dan ditulis tindak lanjutnya dan menjadi arsip pribadi penulis.

Kriteria Keberhasilan Penelitian

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) pelaksanaan pembelajaran mencapai $\geq 80\%$ dengan nilai ketercapaian sebesar ≥ 80 . Sesuai dengan pendapat (Wardhani, 2009:5.24) yang menyatakan bahwa apabila mencapai tingkat penguasaan 80 atau lebih, dapat meneruskan dengan kegiatan belajar atau materi selanjutnya, dan apabila tetap di bawah 80, harus mengulangi materi belajar yang telah diberikan terutama bagian yang belum dikuasai; (2) pencapaian KKM siswa sebesar 75; (3) secara klasikal (kelompok) dianggap telah tuntas belajar apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan (Djamarah, 2005:98); dan (4) kendala-kendala dalam pembelajaran kemampuan berbicara dalam mengomentari persoalan faktual dapat teratasi dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran diamati oleh dua orang pengamat, yaitu guru kelas selaku Observer 1 dan teman sejawat selaku Observer 2. Sesuai dengan pelaksanaannya siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan, dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan, yaitu 2x35 menit.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I pertemuan pertama diperoleh data bahwa dari 17 aktivitas pembelajaran 16 aktivitas telah terlaksana dan rata-rata nilai dari dua observer adalah 60,5 dengan nilai tertinggi yang dicapai 5 dan nilai terendah 1.

Pada siklus I pertemuan kedua diperoleh data bahwa seluruh aktivitas pembelajaran telah terlaksana, dan rata-rata nilai dari dua observer adalah 50,5 dengan nilai tertinggi yang dicapai 5 dan nilai terendah 2.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diperoleh perhitungan nilai keterlaksanaan dan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran siklus I.

Tabel 3. Nilai Akhir Hasil Pengamatan Keterlaksanaan dan Ketercapaian Pelaksanaan pembelajaran Siklus I

No.	Pertemuan ke-	Pelaksanaan Pembelajaran	Nilai Ketercapaian
1.	Satu	16	60,5
2.	Dua	13	50,5
Jumlah		28	111
Nilai Maksimal		29	145

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persentase nilai keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar **96,6%**, persentase tersebut masuk di dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan ketercapaian nilai yang diperoleh guru dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar **76,5**, nilai ini masuk di dalam kriteria baik.

Dari pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlaksanaan (96,6%) dan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran (76,5) dalam pembelajaran mengomentari persoalan faktual belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Setelah pembelajaran pada siklus II telah terlaksana, peneliti kembali melakukan analisis data pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II pertemuan pertama diperoleh data bahwa semua aktivitas telah terlaksana dan rata-rata nilai dari dua observer adalah 78 dengan nilai tertinggi yang dicapai 5 dan nilai terendah 3.

Pada siklus II pertemuan kedua diperoleh data bahwa seluruh aktivitas pembelajaran telah terlaksana, dan rata-rata nilai dari dua observer adalah 58 dengan nilai tertinggi yang dicapai 5 dan nilai terendah 4.

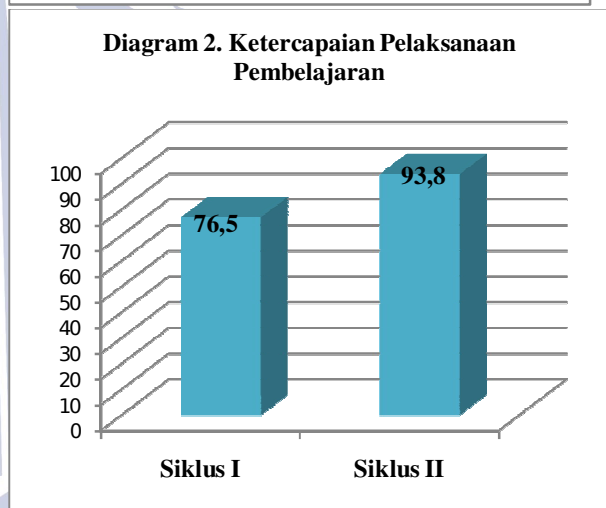
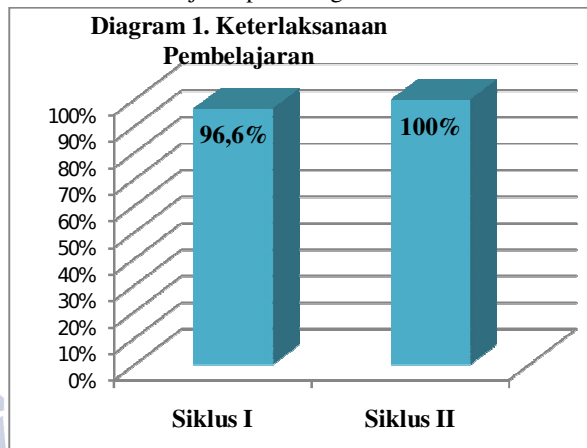
Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diperoleh perhitungan nilai keterlaksanaan dan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran siklus II.

Tabel 4. Nilai Akhir Hasil Pengamatan Keterlaksanaan dan Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

No.	Pertemuan ke-	Nilai Keterlaksanaan	Nilai Ketercapaian
1.	Satu	17	78
2.	Dua	12	58
Jumlah		29	136
Nilai Maksimal		29	145

Berdasarkan tabel di atas persentase nilai keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sebesar **100%**, persentase ini masuk di dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan ketercapaian nilai yang diperoleh guru dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II adalah **93,8**, nilai tersebut masuk di dalam kriteria baik sekali.

Hasil analisis data pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II disajikan pada diagram berikut:



Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persentase keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran dan nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil tes unjuk kerja dari 36 siswa diperoleh nilai rata-rata kelas ,yaitu 74,9 dengan nilai tertinggi adalah 82,5 dan nilai terendah adalah 60 serta diperoleh jumlah siswa yang tuntas ,yaitu sebanyak 21 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa.

Sesuai jumlah siswa yang tuntas maka dapat diketahui persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar **58,3%** persentase tersebut masuk di dalam kriteria sedang. Sedangkan rata-rata ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar **79,8**, nilai tersebut masuk di dalam kriteria baik.

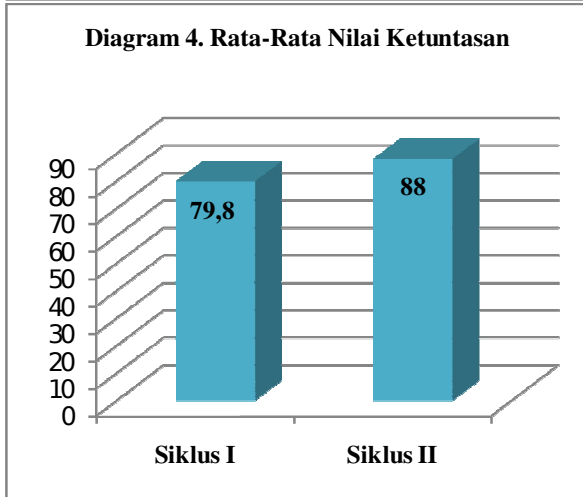
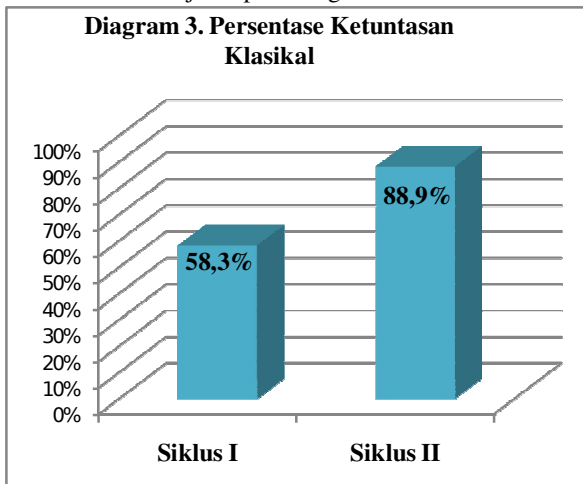
Berdasarkan hasil analisis belajar siswa pada siklus I persentase ketuntasan siswa secara klasikal ,yaitu sebesar 58,3% belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang telah diharapkan. Selain itu, rata-rata ketuntasan menunjukkan nilai yang belum memuaskan

,yaitu 79,8. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilanjutkan pada siklus II.

Setelah dilakukan proses pembelajaran pada siklus II diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata kelas ,yaitu 86, nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 65 serta diperoleh jumlah siswa yang tuntas ,yaitu sebanyak 32 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa.

Sesuai jumlah siswa yang tuntas maka dapat diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebesar **88,9%**, persentase tersebut masuk di dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan untuk rata-rata ketuntasan hasil belajar pada siklus II sebesar **88**, nilai tersebut masuk di dalam kriteria baik sekali.

Hasil analisis data tes unjuk kerja siswa pada siklus I dan II disajikan pada diagram berikut:



Nilai hasil tes unjuk kerja siswa pada siklus II mengalami peningkatan dan menunjukkan hasil yang memuaskan ,yaitu persentase ketuntasan siswa sebesar 88,9%, angka ini telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang ditargetkan. Selain itu, rata-rata ketuntasan telah menunjukkan hasil yang memuaskan ,yaitu sebesar 88. Maka dalam siklus II ini seluruh

kriteria keberhasilan penelitian telah tercapai, dan pembelajaran berhenti pada siklus II.

Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan siswa dan rata-rata ketuntasan mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi kedua pengamat pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus I ditemukan 13 kendala selama proses pembelajaran. Selanjutnya pada kegiatan refleksi melalui diskusi dan tukar pendapat diperoleh solusi-solusi untuk menangani permasalahan tersebut. Solusi tersebut dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada tabel

No.	Kendala-kendala	Solusi
1.	Tidak semua siswa aktif menyanyikan yel-yel, karena terdapat beberapa siswa yang tidak hafal dengan liriknya.	Guru menulis yel-yel kelas di papan tulis, sehingga siswa dapat bernyanyi sambil membaca teks di papan.
2.	Foto yang ditampilkan tidak dapat dijangkau oleh seruh siswa di kelas.	Guru menempelkan foto di papan tulis, sehingga seluruh siswa dapat melihat foto tersebut dengan jelas.
3.	Guru tidak memberikan satu contoh yang dapat digunakan untuk keempat jenis komentar.	Guru memberikan satu contoh yang dapat digunakan untuk keempat jenis komentar, sehingga siswa mampu membedakan keempat bentuk komentar dengan baik.
4.	Guru tidak memberikan penilaian yang sesuai pada setiap komentar yang diberikan siswa, sehingga siswa tidak dapat membedakan mana bentuk komentar yang baik dan mana bentuk komentar yang kurang lengkap.	Guru memberikan penilaian yang sesuai pada setiap komentar yang diberikan siswa, seperti baik sekali, baik, cukup, dan kurang.
5.	Intonasi dan kecepatan siswa tidak beraturan ketika diminta membaca bersama-sama.	Guru meminta salah satu siswa membaca, sedangkan siswa lain menyimak.
6.	Siswa nampak bingung ketika diminta menentukan poin-poin informasi penting yang ada dalam berita.	Guru memberikan batasan tentang poin-poin informasi penting mana saja yang dapat diberikan komentar.
7.	Siswa kurang memahami bahwa	Guru memberikan penjelasan secara detail

	dalam satu kelompok terdiri dari 2 pasang, antar pasangan dalam kelompok boleh berdiskusi.	tentang sistematika kelompok.
8.	Guru kurang mampu mengendalikan siswa ketika proses latihan simulasi.	Guru membuat perjanjian dengan siswa, jika sebuah kelompok tidak dapat berdiskusi dengan tenang maka poin kelompok tersebut akan dikurangi.
9.	Pemberian bimbingan kepada setiap kelompok kurang merata.	Guru berkeliling ke setiap kelompok dan memberikan bimbingan.
10.	Guru kurang mampu mengatur alokasi waktu pembelajaran dengan baik.	Guru lebih mengefisienkan beberapa kegiatan agar pelaksanaannya menjadi lebih singkat.
11.	Guru kurang dapat meningkatkan keaktifan seluruh siswa dalam melakukan simulasi.	Guru memberikan reward smile kepada siswa yang aktif.
12.	Guru kurang mampu mengondisikan siswa ketika diminta berkumpul kembali di dalam kelompoknya untuk melakukan tes.	Guru tidak perlu menginstruksikan siswa untuk kembali ke kelompoknya, cukup dengan menginstruksikan siswa untuk duduk sesuai pasangannya.

Solusi-solusi di atas selanjutnya diterapkan selama proses pembelajaran pada siklus II. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II berdasarkan hasil observasi kedua pengamat pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus II ditemukan beberapa kendala, namun jumlah kendala yang muncul tidak sebanyak pada siklus I, yaitu hanya 3 kendala. Sebagian besar kendala-kendala tersebut, dapat ditangani langsung oleh guru ketika proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada tabel

No.	Kendala-kendala	Solusi
1.	Guru kurang mampu mengontrol dan mengondisikan siswa dengan baik	Untuk mencegah siswa agar tidak kembali ramai, guru memberikan peringatan kepada siswa, bahwa siswa yang ramai akan dikurangi poin tesnya.
2.	Guru kurang memberikan penguatan kepada beberapa jawaban siswa.	Guru perlu banyak melatih diri untuk menguasai keseluruhan keterampilan guru terutama dalam memberikan penguatan kepada siswa.
3.	Guru kurang mampu menumbuhkan	Untuk meningkatkan keaktifan siswa guru

keberanian pada beberapa siswa, sehingga perlu membujuk pasangan kelompok yang belum pernah maju, untuk berani menampilkan simulasinya di depan kelas.	memberikan reward pada setiap siswa yang berani menampilkan simulasinya di depan kelas.
--	---

Berdasarkan data dua tabel di atas dalam pelaksanaan penelitian ini ditemui 4 kendala utama selama proses pembelajaran. Kendala-kendala tersebut bersumber dari guru maupun siswa. Kendala yang muncul dari guru adalah guru kurang mampu mengontrol aktivitas siswa secara keseluruhan, terdapat beberapa aktivitas pembelajaran yang belum terlaksana secara optimal, guru kurang mampu memaksimalkan kemampuannya dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga terdapat beberapa siswa yang kurang menguasai materi dengan baik. Sedangkan kendala dari siswa adalah kurangnya kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran, hal tersebut karena sebagian siswa kurang menghargai peneliti sebagai guru, karena merasa bukan guru kelasnya.

Berdasarkan kendala-kendala tersebut peneliti telah melakukan perbaikan pada siklus II. Guru mempersiapkan sebaik-baiknya setiap kegiatan yang telah direncanakan begitu juga dengan alokasi waktu yang benar-benar diperhitungkan dengan baik. Selain itu, guru juga meminta bimbingan dari guru kelas tentang cara menyampaikan materi dengan baik dan benar agar mudah diterima oleh siswa. Untuk kendala dari siswa, disini guru memberikan pengarahan kepada siswa bahwa siapapun guru yang mengajar di kelas tersebut harus dihormati dan dihargai. Guru juga semakin sering memberikan peringatan kepada siswa, bahwa siapapun yang melakukan pelanggaran seperti membuat gaduh, mengganggu teman atau lainnya akan mendapatkan *punishment* berupa pengurangan nilai tes.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan dua observer, yaitu guru kelas dan teman sejawat, bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengomentari persoalan faktual menggunakan model simulasi di kelas V SD x telah berhasil dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus II indikator keberhasilan penelitian meliputi keterlaksanaan dan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran, persentase ketuntasan siswa dan rata-rata ketuntasan telah tercapai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab IV, yaitu mengenai penggunaan model simulasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Jeruk III Surabaya, bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam menggunakan model simulasi untuk meningkatkan kemampuan mengomentari siswa sudah berjalan baik sesuai dengan harapan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran, yaitu sebesar 96,6% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, dan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran meningkat dari nilai 76,9 pada siklus I menjadi 93,8 pada siklus II. Peningkatan yang signifikan ini disebabkan guru lebih menguasai setiap kegiatan yang telah direncanakan di RPP dan menjalankan saran yang telah diberikan observer dengan baik, sehingga kendala-kendala yang muncul selama pembelajaran pada siklus I dapat diatasi dengan baik di siklus II.

Hasil belajar siswa dalam mengomentari persoalan faktual yang diukur melalui tes unjuk kerja berupa simulasi mengomentari persoalan faktual juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 58,3% dengan rata-rata ketuntasan sebesar 79,8. Pada siklus II nilai hasil tes simulasi siswa menunjukkan hasil yang memuaskan menjadi 88,9% dengan rata-rata ketuntasan sebesar 88. Pembahasan selanjutnya adalah tentang kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Kendala-kendala tersebut bersumber dari guru maupun siswa. Berdasarkan kendala-kendala tersebut peneliti berusaha melakukan perbaikan pada siklus II. Untuk mengoptimalkan perbaikan pada siklus II, observer 1 dan 2 berperan dalam memberikan masukan dan saran. Dari masukan dan saran tersebut diperoleh solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi di siklus II, sehingga pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat berjalan dengan baik.

Saran

Di akhir penelitian ini, diajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk mendukung ketercapaian proses pembelajaran baik dari hasil belajar maupun pelaksanaan pembelajaran. Pertama, guru hendaknya menggunakan ujian lisan untuk mendapatkan hasil yang objektif dalam mengukur kemampuan berbicara siswa mengomentari persoalan faktual. Kedua, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi, sebagai upaya mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu sebagai salah satu alternatif, guru disarankan untuk menerapkan

model simulasi sebagai pilihan model pembelajaran. Penerapan model simulasi dalam pembelajaran mengomentari persoalan faktual akan menuntut siswa untuk aktif berbicara di depan umum dengan baik, menuntun siswa untuk berpikir secara rasional, melatih kemampuan berbicara siswa, melatih keberanian siswa, memupuk rasa percaya diri dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainul, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Banjarmasin: PT Rineka Cipta.
- Joice, Bruce, dkk. 2011. *Models of Teaching (Eighth Edition)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penelitian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Santrock. 2002. *Live-Span Development, Edisi 5 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Situmorang, Syafrizal Helmi. 2010. *Analisis Data untuk Riset dan Bisnis*. Medan: USU Press.
- Sudjana, Nana, dkk. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Tuniredja, Tukiran, dkk. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Alfabeta: Bandung.
- Wardhani, Igak. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.